

Rekonstruksi Model Pendidikan Islam Berbasis Budaya Melayu Pesisir Selat Malaka: Sintesis Nilai, Tradisi, dan Identitas Keislaman

Fahrina Yustiasari Liriwati ^{1*}, H.M.Rizal Akbar ², Zulhimma ³, Zulhammi ⁴

¹ STAI Auliaurasyidin Tembilahan Riau, ² Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai Riau, Indonesia

³⁻⁴ UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan Sumatera Utara, Indonesia

Email : fahrina.yustiasari@stai-tbh.ac.id ¹, abisofyserly@gmail.com ², zulhimma@uinsyahada.ac.id ³, zulhammi@uinsyahada.ac.id ⁴

*Penulis Korespondensi: fahrina.yustiasari@stai-tbh.ac.id

Abstract. *This study aims to reconstruct an Islamic education model based on the culture of Malay coastal communities along the Strait of Malacca through a synthesis of values, traditions, and Islamic identity. The study is grounded in the understanding that Islamic education within Malay coastal communities takes place not only through formal institutions, but also through families, mosques, customary traditions, socio-religious practices, and value systems embedded in everyday life. This research employs a library research approach using an integrative literature review method. Data were obtained from journal articles, academic books, research reports, and other relevant scholarly sources concerning Islamic education, Malay culture, coastal communities, and the history of Islam in the Strait of Malacca region. The data were analyzed through identification, classification, comparison, interpretation, and conceptual synthesis. The findings indicate that Islamic education based on Malay coastal culture is built upon five main elements: the values of tawhid and adab, the integration of customary traditions with Islamic teachings, the transmission of values through families and communities, religious traditions as educational spaces, and the strengthening of Malay-Islamic identity. These five elements form a contextual, communal, and intergenerational pattern of education. This study proposes a conceptual model that positions Islamic values as the foundation, Malay coastal traditions as the medium, cultural transmission as the mechanism, and Islamic identity as the educational outcome. The model can serve as a framework for developing Islamic education based on local wisdom that remains responsive to social change while preserving the cultural characteristics of Malay coastal communities along the Strait of Malacca.*

Keywords: *Islamic Education; Islamic Identity; Local Wisdom; Malay Coastal Culture; Strait Of Malacca.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi model pendidikan Islam berbasis budaya Melayu pesisir Selat Malaka melalui sintesis nilai, tradisi, dan identitas keislaman. Kajian ini berangkat dari kenyataan bahwa pendidikan Islam pada masyarakat Melayu pesisir tidak hanya berlangsung melalui lembaga formal, tetapi juga melalui keluarga, masjid, tradisi adat, praktik sosial-keagamaan, dan sistem nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan *library research* dengan metode *integrative literature review*. Data diperoleh dari artikel jurnal, buku akademik, hasil penelitian, dan sumber kepustakaan yang relevan dengan pendidikan Islam, budaya Melayu, masyarakat pesisir, serta sejarah Islam di kawasan Selat Malaka. Data dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, komparasi, interpretasi, dan sintesis konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis budaya Melayu pesisir dibangun atas lima unsur utama, yaitu nilai tauhid dan adab, integrasi adat dengan ajaran Islam, transmisi nilai melalui keluarga dan komunitas, tradisi keagamaan sebagai ruang pendidikan, serta penguatan identitas Melayu-Islam. Kelima unsur tersebut membentuk pola pendidikan yang kontekstual, komunal, dan berorientasi pada kesinambungan nilai antar generasi. Penelitian ini menghasilkan model konseptual yang menempatkan nilai Islam sebagai fondasi, tradisi Melayu pesisir sebagai medium, proses transmisi budaya sebagai mekanisme, dan identitas keislaman sebagai luaran pendidikan. Model ini dapat menjadi kerangka pengembangan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang tetap relevan terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan karakter budaya masyarakat Melayu pesisir Selat Malaka.

Kata Kunci: Budaya Melayu Pesisir; Identitas Keislaman; Kearifan Lokal; Pendidikan Islam; Selat Malaka.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak hanya berlangsung melalui sekolah, madrasah, atau pesantren, tetapi juga melalui keluarga, lingkungan sosial, praktik keagamaan, adat, bahasa, dan tradisi

masyarakat. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia yang berilmu, beradab, dan mampu menempatkan dirinya secara benar dalam hubungan dengan Allah, manusia, dan lingkungan. Al-Attas menempatkan *ta'dib* sebagai konsep penting karena pendidikan Islam tidak cukup dimaknai sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan adab dan kepribadian. Dalam konteks tersebut, kebudayaan lokal dapat menjadi bagian dari lingkungan pendidikan selama nilai dan praktik yang diwariskan tidak bertentangan dengan prinsip Islam (Al-Attas, 1980; Halstead, 2004).

Hubungan pendidikan dan kebudayaan menjadi penting ketika pendidikan Islam dikaji dalam masyarakat Melayu pesisir Selat Malaka. Kebudayaan tidak hanya terdiri atas simbol dan tradisi, tetapi juga mengandung nilai yang mengatur hubungan sosial dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Pendidikan berlangsung ketika masyarakat mentransmisikan nilai, pengetahuan, tata perilaku, dan identitas melalui interaksi sosial sehari-hari. Selat Malaka sejak lama menjadi ruang perjumpaan perdagangan, agama, bahasa, dan kebudayaan. Mobilitas masyarakat di kawasan ini membentuk budaya Melayu yang terbuka terhadap interaksi eksternal, tetapi tetap memiliki kemampuan menyeleksi dan menyesuaikan pengaruh baru dengan nilai masyarakat setempat (Vygotsky, 1978; Andaya, 2008; Milner, 2008).

Perkembangan Islam memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan masyarakat Melayu. Islam berkembang melalui perdagangan, jaringan ulama, pengajaran agama, penggunaan bahasa Melayu, penulisan kitab, dan hubungan intelektual antarkawasan. Jaringan ulama Melayu-Indonesia dengan pusat-pusat keilmuan Islam turut memperkuat transmisi ilmu dan tradisi intelektual Islam di Nusantara. Hubungan tersebut kemudian membentuk keterkaitan yang erat antara Islam dan budaya Melayu. Nilai tauhid, adab, penghormatan kepada orang tua dan guru, musyawarah, tanggung jawab, kesantunan, dan kepedulian sosial berkembang melalui keluarga, masjid, tradisi lisan, kegiatan keagamaan, serta praktik kehidupan masyarakat. Karena itu, tradisi dapat dipahami sebagai salah satu medium pendidikan ketika di dalamnya berlangsung internalisasi nilai secara berulang dan konsisten (Azra, 2004; Berger & Luckmann, 1966; Hamidy, 1999; Effendy, 2006).

Pewarisan nilai melalui tradisi juga menunjukkan adanya proses transmisi budaya antar generasi. Pengetahuan budaya dipertahankan melalui keteladanan, kebiasaan, bahasa, ritual, cerita, partisipasi sosial, dan hubungan antara generasi tua dengan generasi muda. Generasi berikutnya tidak sekadar menerima budaya secara pasif, tetapi juga menafsirkan dan menyesuaikannya dengan perkembangan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam Melayu, proses tersebut dapat dipahami melalui teori ekologi Bronfenbrenner. Keluarga menjadi lingkungan pendidikan terdekat, sedangkan masjid, sekolah, ulama, tokoh adat, dan komunitas

memperkuat proses internalisasi. Hubungan berbagai lingkungan tersebut membentuk ekosistem pendidikan yang memungkinkan nilai Islam dan budaya Melayu diwariskan secara bersama-sama (Bronfenbrenner, 1979; UNESCO, 2003; Thamrin, 2015).

Budaya Melayu pesisir juga berkaitan erat dengan pembentukan identitas. Identitas Melayu-Islam tidak hanya ditentukan oleh keturunan, tetapi berkembang melalui sejarah, bahasa, pendidikan, tradisi, agama, dan pengalaman sosial. Hall menjelaskan bahwa identitas budaya berkaitan dengan masa lalu, tetapi terus dibentuk melalui proses sosial dan sejarah. Karena itu, pendidikan memiliki fungsi penting dalam membantu generasi muda memahami siapa dirinya, nilai apa yang dipertahankan, dan bagaimana agama ditempatkan dalam kehidupan sosial. Dalam masyarakat Melayu, pendidikan Islam dapat menjadi sarana yang menghubungkan nilai universal Islam dengan pengalaman budaya peserta didik. Hubungan tersebut memperkuat adab sekaligus membentuk identitas Melayu-Islam yang tetap terbuka terhadap perubahan sosial (Hall, 1990; Milner, 2008; Shamsul, 2001; Tambak & Sukenti, 2017).

Perubahan sosial, urbanisasi, mobilitas penduduk, dan perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan terhadap pola pewarisan nilai tersebut. Generasi muda saat ini tidak hanya memperoleh pengetahuan agama dan budaya dari keluarga, guru, ulama, atau tokoh adat, tetapi juga dari media sosial dan berbagai sumber digital. Kondisi ini dapat mengurangi intensitas transmisi nilai melalui komunitas jika tidak diimbangi dengan strategi pendidikan yang sesuai. Namun, perubahan tersebut tidak berarti seluruh tradisi harus dipertahankan tanpa kritik. Pendidikan Islam memerlukan proses seleksi dan reinterpretasi. Tradisi yang mengandung nilai adab, tanggung jawab, kebersamaan, penghormatan, dan kepedulian sosial perlu dikembangkan, sedangkan unsur yang tidak sesuai dengan prinsip Islam perlu dikaji secara kritis. Rekonstruksi budaya dengan demikian diarahkan pada aktualisasi nilai, bukan sekadar mempertahankan bentuk tradisi (Al-Attas, 1980; Hall, 1990; Hasbullah, 2014a).

Berbagai penelitian telah membahas Islamisasi dunia Melayu, jaringan ulama, identitas Melayu, budaya lokal, pendidikan Islam, dan sejarah Selat Malaka. Azra menekankan jaringan transmisi intelektual Islam, Andaya menjelaskan perdagangan dan etnisitas di kawasan Selat Malaka, sedangkan Milner dan Shamsul mengkaji pembentukan identitas Melayu. Dalam konteks Indonesia, Hamidy, Effendy, Hasbullah, Thamrin, serta Tambak dan Sukenti menunjukkan kuatnya hubungan antara Islam, budaya Melayu, nilai adat, pendidikan, dan proses enkulturasi. Namun, kajian tersebut umumnya membahas unsur-unsur tersebut secara terpisah. Kajian pendidikan Islam lebih banyak berfokus pada sekolah, kurikulum, dan pembelajaran, sedangkan kajian budaya Melayu lebih banyak membahas sejarah, adat, bahasa,

dan identitas. Belum banyak kajian yang menyatukan nilai Islam, tradisi Melayu pesisir, ekologi transmisi, proses internalisasi, dan pembentukan identitas Melayu-Islam dalam satu konstruksi pendidikan yang sistematis (Azra, 2004; Andaya, 2008; Milner, 2008; Hamidy, 1999; Thamrin, 2015).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan rekonstruksi pendidikan Islam yang menempatkan budaya Melayu pesisir bukan sekadar sebagai materi pembelajaran, tetapi sebagai medium dan ruang sosial pendidikan. Perspektif *ta'dib* Al-Attas digunakan untuk menempatkan nilai Islam sebagai fondasi normatif. Teori ekologi Bronfenbrenner menjelaskan hubungan keluarga, masjid, sekolah, ulama, tokoh adat, dan komunitas sebagai lingkungan transmisi. Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann membantu menjelaskan proses internalisasi nilai melalui praktik berulang, sedangkan teori identitas Hall digunakan untuk memahami pembentukan identitas Melayu-Islam. Integrasi tersebut menghasilkan kerangka awal berupa nilai Islam sebagai fondasi, tradisi Melayu pesisir sebagai medium, ekologi transmisi sebagai ruang pendidikan, internalisasi sebagai proses, dan identitas Melayu-Islam sebagai hasil sekaligus sumber reproduksi nilai (Al-Attas, 1980; Bronfenbrenner, 1979; Berger & Luckmann, 1966; Hall, 1990).

Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan menganalisis nilai pendidikan Islam dalam budaya Melayu pesisir Selat Malaka, mengidentifikasi tradisi yang berfungsi sebagai media transmisi nilai, menjelaskan pembentukan identitas Melayu-Islam, serta merekonstruksi model pendidikan Islam berbasis budaya melalui sintesis literatur. Penelitian menggunakan *library research* dengan pendekatan *integrative literature review* untuk menghubungkan berbagai teori dan temuan penelitian terdahulu menjadi konstruksi konseptual baru. Kontribusi utama penelitian terletak pada pengembangan model pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai, tradisi, ekologi pendidikan, internalisasi, dan identitas keislaman dalam konteks budaya masyarakat Melayu pesisir Selat Malaka.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian diarahkan untuk merekonstruksi model pendidikan Islam berbasis budaya Melayu pesisir Selat Malaka melalui analisis dan sintesis sumber ilmiah yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada penelusuran gagasan, nilai, tradisi, proses transmisi budaya, dan pembentukan identitas Melayu-Islam yang tersebar dalam berbagai literatur. Penelitian kepustakaan dipahami sebagai proses ilmiah yang sistematis

untuk menghasilkan pemahaman konseptual melalui pembacaan kritis terhadap sumber yang telah dipublikasikan (Zed, 2014; Snyder, 2019).

Desain penelitian menggunakan integrative literature review karena memungkinkan penggabungan literatur teoritis, historis, konseptual, dan hasil penelitian empiris. Pendekatan ini tidak hanya merangkum penelitian terdahulu, tetapi juga mengidentifikasi hubungan antarkonsep, menemukan pola, mengkritisi keterbatasan kajian sebelumnya, dan menghasilkan sintesis konseptual baru. Desain tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang berusaha merekonstruksi model pendidikan Islam melalui hubungan antara nilai Islam, tradisi Melayu pesisir, ekologi transmisi, internalisasi nilai, dan identitas keislaman (Whittemore & Knafl, 2005; Torraco, 2005, 2016).

Sumber data terdiri atas artikel jurnal, buku akademik, bab buku, prosiding, hasil penelitian, dan sumber historis yang berkaitan dengan pendidikan Islam, budaya Melayu, masyarakat pesisir, Selat Malaka, kearifan lokal, transmisi budaya, dan identitas Melayu-Islam. Literatur utama diprioritaskan pada publikasi periode 2000 sampai Agustus 2026, sedangkan karya sebelum tahun 2000 tetap digunakan apabila memiliki posisi penting sebagai sumber teori, seperti karya Al-Attas, Bronfenbrenner, Berger dan Luckmann, serta Stuart Hall. Penelusuran dilakukan melalui Google Scholar, Scopus, DOAJ, Crossref, dan portal jurnal akademik dengan kata kunci bahasa Indonesia dan Inggris, antara lain *pendidikan Islam*, *Islamic education*, *budaya Melayu*, *Malay culture*, *Melayu pesisir*, *coastal Malay*, *Selat Malaka*, *Strait of Malacca*, *kearifan lokal*, *cultural transmission*, dan *Malay-Islamic identity*.

Seleksi literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Sumber dimasukkan apabila memiliki hubungan langsung dengan pendidikan Islam atau budaya Melayu, membahas masyarakat Melayu pesisir atau kawasan Selat Malaka, serta memuat pembahasan tentang nilai, tradisi, kearifan lokal, transmisi budaya, atau identitas keislaman. Sumber berupa tulisan populer, duplikat, tidak relevan dengan fokus penelitian, atau tidak memiliki dasar akademik dikeluarkan dari analisis. Proses seleksi dilakukan melalui tahap identifikasi, penyaringan judul dan abstrak, pemeriksaan kelayakan isi, dan penetapan sumber akhir. Prosedur tersebut mengadaptasi alur PRISMA 2020 untuk menjaga transparansi proses pemilihan literatur tanpa menempatkan penelitian ini sebagai *systematic review* murni (Page et al., 2021).

Analisis data dilakukan melalui reduksi, pengodean, kategorisasi, perbandingan, interpretasi, dan sintesis konseptual. Literatur dikelompokkan ke dalam lima tema utama, yaitu nilai pendidikan Islam, tradisi Melayu pesisir, aktor dan ruang transmisi, proses internalisasi, serta pembentukan identitas Melayu-Islam. Hasil kategorisasi kemudian dipertemukan dengan

konsep *ta'dib* Al-Attas, teori ekologi Bronfenbrenner, teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, serta teori identitas budaya Stuart Hall. Dari proses tersebut direkonstruksi hubungan konseptual Nilai Islam → Tradisi Melayu Pesisir → Ekologi Transmisi → Internalisasi Nilai → Identitas Melayu-Islam. Keabsahan analisis dijaga melalui triangulasi sumber, pemeriksaan silang antarliteratur, konsistensi interpretasi, serta pencatatan proses seleksi dan sintesis agar model yang dihasilkan memiliki dasar teoritis dan konseptual yang dapat dipertanggungjawabkan (Al-Attas, 1980; Bronfenbrenner, 1979; Berger & Luckmann, 1966; Hall, 1990; Whittemore & Knafl, 2005).

3. TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Islam, Nilai, dan Adab

Pendidikan Islam memiliki cakupan yang lebih luas daripada proses penyampaian pengetahuan agama. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang memiliki hubungan yang benar dengan Allah, sesama manusia, ilmu pengetahuan, dan lingkungan sosial. Al-Attas menempatkan konsep *ta'dib* sebagai inti pendidikan Islam. *Ta'dib* menekankan pembentukan adab agar manusia mampu mengenali dan menempatkan sesuatu secara benar sesuai dengan kedudukannya. Pendidikan dengan demikian tidak hanya berlangsung melalui lembaga formal, tetapi juga melalui keluarga, lingkungan sosial, tradisi, dan kebudayaan yang membentuk cara berpikir serta perilaku seseorang (Al-Attas, 1980; Halstead, 2004).

Konsep *ta'dib* memiliki relevansi kuat dengan pendidikan berbasis budaya. Nilai pendidikan dapat diwariskan melalui keteladanan, kebiasaan, bahasa, norma, tradisi, dan praktik sosial masyarakat. Dalam konteks ini, budaya bukan sekadar simbol yang dimasukkan ke dalam kurikulum, tetapi menjadi lingkungan tempat nilai pendidikan dipahami dan dipraktikkan. Nilai budaya yang sejalan dengan ajaran Islam dapat menjadi sarana untuk membentuk adab, tanggung jawab, kesantunan, solidaritas, dan identitas peserta didik. Karena itu, integrasi budaya lokal dalam pendidikan Islam perlu menyentuh aspek nilai dan pengalaman hidup, bukan hanya pengenalan bentuk budaya (Al-Attas, 1980; Halstead, 2004; Hefner, 2009).

Pendidikan Islam berbasis budaya juga menuntut proses seleksi. Tidak semua praktik budaya secara otomatis menjadi bagian dari pendidikan Islam. Budaya perlu dipahami melalui prinsip normatif Islam, sedangkan nilai Islam perlu dikontekstualisasikan melalui pengalaman sosial yang dapat dipahami masyarakat. Hubungan tersebut memungkinkan pendidikan Islam

tetap memiliki landasan normatif yang kuat sekaligus dekat dengan lingkungan budaya peserta didik (Al-Attas, 1980; Hall, 1990).

Budaya Melayu Pesisir dan Selat Malaka

Budaya Melayu terbentuk melalui proses sejarah yang melibatkan bahasa, perdagangan, agama, politik, mobilitas masyarakat, dan hubungan antarkelompok. Karena itu, identitas Melayu tidak dapat dipahami hanya berdasarkan keturunan. Shamsul melihat *Malayness* sebagai identitas yang dikonstruksi dalam proses historis dan sosial. Perspektif ini menunjukkan bahwa kemelayuan dipelajari, dipraktikkan, diwariskan, dan ditafsirkan kembali dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, identitas Melayu juga berkaitan dengan proses pendidikan budaya yang berlangsung secara terus-menerus (Shamsul, 2001; Hall, 1990).

Selat Malaka memiliki posisi penting dalam pembentukan kebudayaan Melayu. Kawasan ini sejak lama menjadi jalur perdagangan dan ruang perjumpaan berbagai masyarakat Asia Tenggara. Andaya menjelaskan bahwa perdagangan, mobilitas manusia, dan hubungan antarkelompok di Selat Malaka berkontribusi terhadap pembentukan serta perubahan identitas etnis. Intensitas pertemuan budaya membuat masyarakat Melayu pesisir terbuka terhadap pengaruh luar, tetapi tetap memiliki mekanisme untuk mempertahankan dan menyesuaikan identitas lokal. Budaya Melayu pesisir karena itu berkembang melalui interaksi, seleksi, adaptasi, dan reproduksi nilai secara berkelanjutan (Andaya, 2008; Shamsul, 2001).

Bahasa Melayu juga memiliki posisi strategis dalam perkembangan budaya dan pendidikan Islam. Bahasa Melayu pernah berkembang sebagai bahasa perdagangan, diplomasi, komunikasi, dan penyebaran ilmu di Asia Tenggara. Penggunaan bahasa Melayu dalam teks keagamaan memperluas akses masyarakat terhadap pengetahuan Islam. Dalam proses tersebut, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi medium transmisi pengetahuan, agama, nilai, dan identitas (Kooria, 2019).

Karakter pesisir turut memengaruhi dinamika sosial masyarakat Melayu. Hubungan dengan laut, perdagangan, pelabuhan, dan perpindahan penduduk menghasilkan kehidupan sosial yang relatif terbuka. Namun, keterbukaan tersebut tidak selalu menghilangkan nilai lokal. Sebaliknya, masyarakat melakukan seleksi terhadap unsur baru dengan menyesuakannya pada kebutuhan dan struktur nilai yang telah berkembang. Kondisi tersebut penting bagi pendidikan Islam karena menunjukkan bahwa identitas Melayu-Islam terbentuk melalui hubungan antara kontinuitas tradisi dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan (Andaya, 2008; Shamsul, 2001).

Islamisasi dan Tradisi Intelektual Melayu

Perkembangan kebudayaan Melayu pesisir tidak dapat dipisahkan dari proses Islamisasi Asia Tenggara. Islam berkembang melalui perdagangan, jaringan ulama, lembaga kekuasaan, pendidikan, bahasa, dan interaksi masyarakat. Islam kemudian tidak hanya diterima sebagai sistem keyakinan, tetapi juga berkembang menjadi sumber nilai, pengetahuan, hukum, dan orientasi kehidupan masyarakat Melayu. Melaka menjadi salah satu ruang penting bagi pertumbuhan budaya Melayu-Muslim dan penyebarannya ke berbagai wilayah di Asia Tenggara (Azra, 2021; Andaya, 2008).

Azra menunjukkan bahwa dunia Melayu-Indonesia memiliki hubungan kuat dengan jaringan Islam transregional. Pergerakan ulama, kitab, gagasan, dan praktik keagamaan memungkinkan terjadinya transmisi serta pembaruan ilmu Islam. Pendidikan Islam Melayu karena itu tidak berkembang secara terisolasi, tetapi melalui hubungan antara jaringan keilmuan Islam yang lebih luas dan realitas sosial budaya lokal. Proses tersebut menghasilkan bentuk pendidikan yang menggabungkan sumber normatif Islam dengan bahasa dan pengalaman masyarakat Melayu (Azra, 2004; Azra, 2021).

Penggunaan bahasa Melayu dalam penulisan dan penyebaran ilmu agama memperkuat proses lokalisasi pengetahuan Islam. Islam dijelaskan melalui bahasa yang dapat dipahami masyarakat sehingga nilai agama dapat diterjemahkan ke dalam konteks kehidupan setempat. Tradisi intelektual Melayu-Islam menunjukkan bahwa kontekstualisasi pendidikan telah berlangsung sejak lama tanpa harus melepaskan dasar normatif Islam. Warisan manuskrip, teks keagamaan, petuah, dan tradisi intelektual kemudian menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas keagamaan masyarakat Melayu (Kooria, 2019; Azra, 2021).

Tradisi sebagai Media Transmisi Pendidikan Islam

Tradisi memiliki fungsi penting dalam pewarisan nilai pendidikan. Nilai tidak hanya bertahan melalui teks atau pengajaran formal, tetapi juga melalui kebiasaan, ritual, bahasa, keteladanan, cerita, adat, dan interaksi sosial. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa kehidupan sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Praktik sosial yang dilakukan secara berulang dapat menjadi kebiasaan dan memperoleh legitimasi dalam kehidupan masyarakat. Perspektif tersebut menjelaskan bagaimana tradisi Melayu dapat menjalankan fungsi pendidikan meskipun berlangsung di luar lembaga formal (Berger & Luckmann, 1966).

Dalam masyarakat Melayu, proses transmisi nilai dapat berlangsung melalui petuah, pantun, cerita, tradisi lisan, praktik keluarga, kegiatan keagamaan, dan adat. Berbagai media tersebut menyimpan pesan moral, sosial, dan keagamaan yang dapat diteruskan kepada

generasi berikutnya. Tradisi lokal dengan demikian berfungsi sebagai media pedagogis ketika nilai Islam diterjemahkan melalui bahasa dan pengalaman masyarakat. Pendidikan Islam tidak hanya bersumber dari kurikulum formal, tetapi juga dari pengalaman sosial yang membentuk cara individu memahami dan mempraktikkan nilai agama (Hidayat, 2025)

Transmisi budaya tidak berlangsung secara mekanis. Generasi muda menerima, menafsirkan, memilih, dan menyesuaikan tradisi dengan kondisi sosial yang berubah. Karena itu, pewarisan budaya mengandung unsur kontinuitas sekaligus perubahan. Pendidikan Islam berbasis budaya Melayu tidak perlu mempertahankan seluruh bentuk tradisi secara tetap, tetapi perlu menemukan nilai utama yang relevan dan mengembangkan cara baru untuk mentransmisikannya. Transformasi digital bahkan dapat menjadi ruang baru untuk mendokumentasikan, mengajarkan, dan memperkenalkan nilai budaya Melayu kepada generasi muda (Hall, 1990; Berger).

Ekologi Pendidikan dan Pembentukan Identitas Melayu-Islam

Pewarisan nilai pendidikan Islam pada masyarakat Melayu tidak hanya dilakukan oleh satu lembaga. Keluarga, sekolah, masjid, ulama, tokoh adat, kelompok sebaya, dan komunitas memiliki fungsi masing-masing dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan identitas seseorang. Teori ekologi Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan individu terjadi melalui hubungan antara berbagai lingkungan yang saling memengaruhi. Lingkungan terdekat memberikan pengalaman langsung, sedangkan budaya dan sistem sosial memberikan kerangka nilai yang lebih luas (Bronfenbrenner, 1979).

Dalam konteks Melayu pesisir, keluarga menjadi ruang awal internalisasi nilai Islam dan budaya. Masjid memperkuat praktik keagamaan, sekolah memberikan pengetahuan secara sistematis, ulama memberikan legitimasi keagamaan, sedangkan tokoh adat dan komunitas membantu mempertahankan nilai lokal. Hubungan antarruang tersebut membentuk suatu ekologi pendidikan Islam. Semakin konsisten hubungan antara keluarga, sekolah, masjid, agama, adat, dan masyarakat, semakin kuat pula proses transmisi nilai kepada generasi muda (Bronfenbrenner, 1979).

Proses tersebut berhubungan langsung dengan pembentukan identitas Melayu-Islam. Hall menjelaskan bahwa identitas budaya tidak bersifat tetap, melainkan terus dibentuk melalui pengalaman sejarah, representasi, dan perubahan sosial. Dalam konteks Melayu, identitas terbentuk melalui hubungan antara agama, bahasa, adat, pendidikan, tradisi, dan pengalaman bersama. Pendidikan karena itu memiliki fungsi penting dalam membantu seseorang mengenali dan menginterpretasikan identitasnya sebagai bagian dari masyarakat Melayu sekaligus sebagai Muslim (Hall, 1990; Shamsul, 2001).

Identitas Melayu-Islam juga tidak seharusnya dibentuk melalui pendekatan yang tertutup terhadap perubahan. Sejarah masyarakat Melayu menunjukkan tingginya mobilitas dan pertukaran pengetahuan. Pendidikan Islam perlu membentuk identitas yang berakar pada budaya, tetapi tetap mampu berinteraksi dengan perkembangan sosial, ilmu pengetahuan, dan masyarakat yang beragam. Identitas dengan demikian tidak hanya menjadi hasil pendidikan, tetapi juga menjadi dasar bagi masyarakat untuk menyeleksi, mempertahankan, dan menafsirkan kembali tradisi (Hall, 1990; Aljunied, 2017).

Kearifan Lokal Melayu dalam Pendidikan Islam

Kearifan lokal Melayu menyediakan sejumlah nilai yang memiliki relevansi terhadap pendidikan Islam. Kesantunan, penghormatan kepada orang tua dan guru, musyawarah, kebersamaan, gotong royong, tanggung jawab sosial, dan hubungan adat dengan agama dapat digunakan sebagai sumber pendidikan karakter. Namun, integrasi budaya tidak cukup melalui pengenalan simbol, pakaian, seni, atau ritual. Pendidikan perlu mengungkap nilai dan makna yang terdapat di balik praktik budaya tersebut agar dapat dihubungkan dengan tujuan pendidikan Islam (Effendy, 2006; Hamidy, 1999).

Dalam masyarakat Melayu Riau, proses enkulturasi menunjukkan bahwa nilai budaya dapat ditanamkan melalui keluarga, lingkungan sosial, praktik agama, dan lembaga pendidikan. Pendidikan menjadi instrumen penting dalam menjaga kesinambungan budaya karena generasi muda tidak hanya perlu mengetahui bentuk tradisi, tetapi juga memahami makna serta nilai yang dikandungnya. Integrasi budaya Melayu ke dalam pendidikan dapat membuat materi agama lebih dekat dengan pengalaman peserta didik sekaligus memperkuat identitas lokal (Thamrin, 2015; Tambak & Sukenti, 2017).

Meskipun demikian, kearifan lokal harus melalui proses seleksi kritis. Tradisi yang sejalan dengan tauhid, adab, tanggung jawab, keadilan, kesantunan, dan kemaslahatan dapat dikembangkan sebagai sumber pendidikan. Sementara itu, unsur yang tidak sesuai dengan prinsip Islam perlu direinterpretasi atau ditinggalkan. Dengan demikian, pendidikan Islam berbasis budaya Melayu bukan proses menerima tradisi secara keseluruhan, tetapi proses dialog, seleksi, dan aktualisasi nilai secara kontekstual (Al-Attas, 1980; Hasbullah, 2014).

Sintesis Literatur dan Research Gap

Literatur terdahulu telah memberikan dasar penting untuk memahami hubungan Islam, pendidikan, Melayu, budaya, dan identitas. Al-Attas menjelaskan adab sebagai inti pendidikan Islam. Bronfenbrenner menjelaskan hubungan berbagai lingkungan pendidikan. Berger dan Luckmann memberi dasar untuk memahami internalisasi nilai dalam kehidupan sosial. Hall menjelaskan identitas sebagai proses yang terus dikonstruksi. Sementara itu, Andaya, Azra,

Shamsul, Milner, dan Kooria memperkuat pemahaman tentang Selat Malaka, masyarakat Melayu, jaringan Islam, bahasa, dan pembentukan identitas (Al-Attas, 1980; Bronfenbrenner, 1979; Berger & Luckmann, 1966; Hall, 1990; Andaya, 2008; Azra, 2021).

Kajian Indonesia juga menunjukkan kuatnya hubungan antara Islam, pendidikan, dan budaya Melayu. Hamidy menempatkan Islam sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat Melayu Riau. Effendy menunjukkan kekayaan nilai pendidikan dalam *Tunjuk Ajar Melayu*. Thamrin menjelaskan proses enkulturasi budaya Melayu, sedangkan Tambak dan Sukenti memperlihatkan kemungkinan integrasi budaya Melayu dalam pendidikan formal. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam dan budaya Melayu memiliki hubungan yang kuat, tetapi sebagian besar masih membahas aspek tertentu secara terpisah (Hamidy, 1999; Effendy, 2006; Thamrin, 2015; Tambak & Sukenti, 2017).

Berdasarkan sintesis literatur tersebut, terdapat tiga kesenjangan penelitian. Pertama, kajian pendidikan Islam berbasis budaya Melayu lebih banyak membahas nilai budaya atau penerapannya dalam pembelajaran, sedangkan hubungan sistematis antara nilai Islam, tradisi, aktor transmisi, lingkungan pendidikan, dan identitas belum banyak dikonstruksi sebagai satu model. Kedua, studi tentang Melayu dan Selat Malaka lebih banyak menekankan aspek sejarah, perdagangan, bahasa, etnisitas, dan identitas daripada rekonstruksi pendidikan. Ketiga, konsep *ta'dib*, ekologi pendidikan, konstruksi sosial, dan identitas budaya belum banyak dipertemukan dalam satu kerangka yang secara khusus menjelaskan pendidikan Islam masyarakat Melayu pesisir.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini untuk merekonstruksi model pendidikan Islam berbasis budaya Melayu pesisir Selat Malaka. Budaya Melayu tidak ditempatkan hanya sebagai materi pendidikan, tetapi sebagai medium, ruang, dan mekanisme pendidikan. Nilai Islam menjadi fondasi normatif, tradisi Melayu pesisir menjadi medium kontekstual, keluarga, masjid, sekolah, ulama, tokoh adat, dan komunitas menjadi ekologi transmisi, sedangkan internalisasi nilai berkontribusi terhadap pembentukan identitas Melayu-Islam (Al-Attas, 1980; Bronfenbrenner, 1979; Berger & Luckmann, 1966; Hall, 1990).

Atas dasar sintesis tersebut, kerangka konseptual penelitian dirumuskan sebagai Nilai Islam → Tradisi Melayu Pesisir → Ekologi Transmisi → Internalisasi Nilai → Identitas Melayu-Islam. Kerangka ini bersifat dinamis karena identitas yang telah terbentuk dapat kembali memengaruhi cara masyarakat menyeleksi, mempertahankan, dan meneruskan tradisi kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, rekonstruksi pendidikan Islam berbasis budaya Melayu pesisir tidak hanya diarahkan pada pelestarian budaya, tetapi pada penguatan nilai

Islam, keberlanjutan identitas Melayu-Islam, dan kemampuan masyarakat beradaptasi dengan perubahan sosial.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Islam dan Adab sebagai Fondasi Pendidikan Melayu Pesisir

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam masyarakat Melayu pesisir Selat Malaka memiliki fondasi utama pada nilai keislaman. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan tauhid, adab, tanggung jawab, kesantunan, penghormatan kepada orang tua dan guru, kepedulian sosial, serta kemampuan menempatkan diri secara tepat dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan ini sejalan dengan konsep *ta'dib* Al-Attas yang menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia beradab. Pendidikan dengan demikian tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi mengarahkan seseorang untuk memahami hubungan dirinya dengan Tuhan, ilmu, manusia, dan lingkungan sosial secara benar (Al-Attas, 1980; Halstead, 2004).

Dalam konteks masyarakat Melayu, nilai Islam menjadi fondasi normatif, sedangkan budaya menjadi ruang sosial untuk menerjemahkan nilai tersebut dalam kehidupan. Budaya lokal tidak ditempatkan sebagai sumber normatif yang menggantikan ajaran Islam. Sebaliknya, budaya menjadi medium yang membuat nilai agama dekat dengan pengalaman masyarakat. Kesantunan berbahasa, penghormatan terhadap orang tua, musyawarah, gotong royong, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama dapat dibaca sebagai nilai budaya yang memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan Islam. Karena itu, integrasi pendidikan Islam dan budaya Melayu perlu diarahkan pada substansi nilai, bukan sekadar penggunaan simbol budaya dalam kegiatan pendidikan (Al-Attas, 1980; Effendy, 2006; Hamidy, 1999).

Hubungan antara Islam dan budaya Melayu telah berkembang melalui proses sejarah yang panjang. Islam berinteraksi dengan perdagangan, bahasa, jaringan ulama, tradisi intelektual, dan kehidupan masyarakat pesisir. Azra menunjukkan bahwa dunia Melayu-Indonesia berkembang dalam jaringan keilmuan Islam yang luas, sedangkan Andaya memperlihatkan pentingnya Selat Malaka sebagai ruang interaksi perdagangan dan pembentukan komunitas. Pertemuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dan identitas Melayu-Islam terbentuk melalui interaksi antara sumber ajaran Islam, pengalaman budaya lokal, dan jaringan pengetahuan yang lebih luas (Azra, 2004; Azra, 2021; Andaya, 2008).

Temuan ini menegaskan bahwa rekonstruksi pendidikan Islam berbasis budaya Melayu pesisir harus dimulai dengan penempatan nilai Islam sebagai orientasi utama pendidikan. Tradisi dan kearifan lokal memperoleh fungsi pedagogis ketika mampu menerjemahkan nilai

tersebut ke dalam perilaku nyata. Integrasi yang sesungguhnya terjadi ketika nilai agama dan budaya bertemu dalam pembentukan cara berpikir, sikap, dan tindakan masyarakat. Pendidikan Islam berbasis budaya dengan demikian tidak mengurangi universalitas Islam, tetapi mengontekstualisasikan nilai Islam dalam pengalaman sosial masyarakat Melayu pesisir.

Tradisi Melayu Pesisir sebagai Media Transmisi Nilai

Temuan kedua menunjukkan bahwa tradisi Melayu pesisir memiliki fungsi penting sebagai medium pendidikan dan transmisi nilai. Pendidikan tidak selalu berlangsung melalui pembelajaran formal. Nilai dapat diwariskan melalui bahasa, petuah, pantun, cerita, tradisi lisan, kebiasaan keluarga, praktik keagamaan, adat, hubungan bertetangga, dan keterlibatan individu dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, masyarakat menjadi ruang pendidikan, sedangkan tradisi menjadi media yang menghubungkan nilai agama dengan pengalaman konkret generasi muda (Berger & Luckmann, 1966).

Tradisi Melayu menyimpan berbagai pesan moral dan pendidikan. *Tunjuk Ajar Melayu*, misalnya, memuat nilai tentang hubungan manusia dengan agama, keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Tradisi lisan dan petuah juga mengandung pesan mengenai kesantunan, tanggung jawab, kerja keras, musyawarah, penghormatan, dan kepedulian sosial. Nilai tersebut dapat menjadi sumber pendidikan ketika tidak berhenti sebagai pengetahuan budaya, tetapi dipraktikkan melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan masyarakat (Effendy, 2006; Hamidy, 1999).

Fungsi pendidikan tradisi dapat dijelaskan melalui teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Nilai memperoleh kekuatan sosial ketika dilakukan secara berulang, dilembagakan, dan diterima sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Seorang anak yang tumbuh dalam keluarga yang membiasakan ibadah, penghormatan kepada orang tua, kesantunan berbahasa, musyawarah, serta kepedulian terhadap tetangga tidak hanya mengetahui nilai tersebut secara kognitif. Ia mengalami dan menginternalisasikannya melalui interaksi sehari-hari. Proses itu membuat tradisi menjadi sarana yang menghubungkan nilai normatif dengan pengalaman nyata (Berger & Luckmann, 1966).

Namun, rekonstruksi pendidikan berbasis budaya perlu membedakan antara bentuk tradisi dan nilai yang terkandung dalam tradisi. Bentuk budaya dapat berubah mengikuti perkembangan masyarakat, sementara nilai yang relevan dapat dipertahankan. Pantun, misalnya, tidak hanya penting sebagai bentuk sastra Melayu. Nilai kesantunan, kecerdasan berbahasa, nasihat, dan pendidikan moral yang terkandung di dalamnya lebih penting untuk diwariskan. Hal yang sama berlaku terhadap tradisi lisan, cerita lokal, dan praktik sosial masyarakat. Pendidikan Islam tidak harus mempertahankan seluruh bentuk budaya secara

tetap, tetapi perlu menjaga nilai yang sejalan dengan prinsip tauhid, adab, tanggung jawab, dan kemaslahatan (Al-Attas, 1980; Hall, 1990).

Perubahan teknologi juga membuka cara baru dalam mentransmisikan nilai budaya. Petuah yang dahulu disampaikan secara lisan dapat dikembangkan menjadi materi audiovisual. Pantun dapat digunakan dalam pembelajaran PAI dan literasi. Sejarah ulama serta masyarakat Melayu dapat dikembangkan menjadi bahan ajar digital. Manuskrip dan cerita lokal dapat menjadi sumber proyek pembelajaran. Dengan demikian, transformasi medium tidak harus menyebabkan hilangnya nilai tradisi. Tantangan pendidikan terletak pada kemampuan memilih nilai utama dan menyampaikannya kembali melalui bentuk yang dapat dipahami generasi kontemporer.

Ekologi Pendidikan Islam dalam Masyarakat Melayu Pesisir

Temuan ketiga menunjukkan bahwa pendidikan Islam masyarakat Melayu pesisir tidak berlangsung melalui satu institusi. Proses pendidikan terjadi melalui hubungan antara keluarga, masjid, sekolah, ulama, tokoh adat, kelompok sebaya, dan komunitas. Setiap ruang memiliki fungsi yang berbeda. Keluarga menjadi tempat awal pengenalan nilai agama dan budaya. Masjid memperkuat praktik keagamaan. Sekolah memberikan pengetahuan secara sistematis. Ulama memberikan bimbingan dan legitimasi keagamaan. Tokoh adat menjaga pengetahuan serta nilai budaya, sedangkan komunitas menyediakan ruang sosial tempat nilai dipraktikkan (Bronfenbrenner, 1979).

Pola tersebut dapat dijelaskan melalui teori ekologi Bronfenbrenner. Perkembangan seseorang tidak hanya ditentukan oleh satu lingkungan, tetapi oleh interaksi berbagai lingkungan yang berada pada tingkat berbeda. Lingkungan terdekat memberikan pengalaman langsung, sedangkan sistem budaya dan struktur sosial menyediakan orientasi yang lebih luas. Dalam masyarakat Melayu pesisir, pendidikan Islam karena itu tidak tepat jika dibatasi pada sekolah, madrasah, atau kurikulum formal. Pendidikan berkembang melalui jaringan relasi sosial yang membentuk pengalaman keagamaan dan kebudayaan seseorang (Bronfenbrenner, 1979).

Hubungan antara lingkungan pendidikan menentukan kuat atau lemahnya proses internalisasi. Apabila nilai yang diajarkan keluarga diperkuat oleh sekolah, masjid, ulama, dan masyarakat, generasi muda memperoleh pengalaman pendidikan yang relatif konsisten. Sebaliknya, jika setiap lingkungan memberikan orientasi nilai yang berbeda, individu menghadapi proses negosiasi yang lebih kompleks. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam berbasis budaya tidak hanya ditentukan oleh kualitas sekolah, tetapi juga oleh keterhubungan antarruang pendidikan.

Penelitian ini menggunakan istilah ekologi transmisi untuk menjelaskan jaringan aktor dan ruang sosial yang meneruskan nilai Islam dan budaya Melayu. Ekologi tersebut bersifat dinamis. Pada masa kanak-kanak, keluarga mungkin memiliki pengaruh paling kuat. Ketika anak memasuki pendidikan formal, sekolah dan kelompok sebaya semakin berpengaruh. Pada masa remaja, media digital dapat mengambil posisi yang lebih besar. Perubahan ini menuntut pendidikan Islam untuk tidak hanya memperkuat satu institusi, tetapi membangun hubungan antara keluarga, sekolah, masjid, komunitas, dan media pendidikan (Bronfenbrenner, 1979).

Konteks pesisir Selat Malaka juga memberikan karakter khusus terhadap ekologi tersebut. Masyarakat pesisir tumbuh dalam lingkungan yang memiliki sejarah mobilitas manusia, perdagangan, hubungan antarpulau, dan interaksi budaya. Andaya menunjukkan bahwa kawasan Selat Malaka merupakan ruang dinamis bagi pembentukan dan perubahan identitas. Kondisi ini membuat masyarakat Melayu memiliki pengalaman historis dalam menghadapi perbedaan dan pengaruh luar. Pendidikan Islam Melayu pesisir dengan demikian memiliki potensi untuk membentuk karakter yang terbuka dan adaptif tanpa kehilangan dasar nilai keislamannya (Andaya, 2008; Azra, 2021).

Internalisasi Nilai dan Pembentukan Identitas Melayu-Islam

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa proses pendidikan berbasis budaya berkontribusi terhadap pembentukan identitas Melayu-Islam. Identitas tersebut tidak hanya ditentukan oleh keturunan atau label agama, tetapi dibentuk melalui pengalaman dalam keluarga, penggunaan bahasa, pendidikan, kegiatan keagamaan, tradisi, sejarah, dan kehidupan sosial. Hall menjelaskan bahwa identitas budaya bukan sesuatu yang selesai, tetapi terus terbentuk melalui perjalanan sejarah dan pengalaman sosial. Perspektif ini relevan untuk memahami identitas Melayu-Islam sebagai hasil pendidikan yang terus berkembang (Hall, 1990; Shamsul, 2001).

Internalisasi menjadi proses penting dalam pembentukan identitas. Nilai yang semula berasal dari keluarga, masyarakat, sekolah, atau tradisi secara bertahap diterima sebagai bagian dari cara individu memahami dirinya. Seseorang tidak hanya mengetahui bahwa kesantunan, tanggung jawab, penghormatan, dan kepedulian sosial merupakan nilai penting. Ia menjadikan nilai tersebut sebagai dasar dalam mengambil sikap dan bertindak. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa internalisasi menjadi bagian penting dalam pembentukan kenyataan sosial individu, sedangkan Hall menunjukkan bahwa identitas yang terbentuk tetap terbuka terhadap perubahan dan reinterpretasi (Berger & Luckmann, 1966; Hall, 1990).

Hubungan antara pendidikan dan identitas bersifat dua arah. Pendidikan membentuk identitas, tetapi identitas yang telah terbentuk juga memengaruhi cara individu dan komunitas memperlakukan tradisinya. Masyarakat yang memiliki kesadaran Melayu-Islam dapat menilai tradisi mana yang perlu dipertahankan, disesuaikan, atau ditinggalkan. Identitas dengan demikian tidak hanya menjadi hasil akhir pendidikan, tetapi menjadi dasar bagi reproduksi nilai kepada generasi berikutnya.

Temuan tersebut memberikan koreksi terhadap pendidikan budaya yang hanya menekankan pengenalan bentuk budaya. Mengetahui pakaian adat, rumah tradisional, makanan, kesenian, atau upacara tertentu belum otomatis menghasilkan identitas budaya. Pendidikan harus membawa peserta didik memahami makna, nilai, sejarah, dan pesan sosial-keagamaan yang terdapat di balik budaya. Pendidikan berbasis budaya karena itu perlu bergerak dari pengetahuan deskriptif menuju pemahaman reflektif dan internalisasi nilai.

Proses tersebut juga memerlukan seleksi kritis. Rekonstruksi pendidikan Islam tidak berarti menerima seluruh unsur budaya secara otomatis. Budaya merupakan hasil perjalanan sejarah dan dapat mengandung unsur yang tidak sepenuhnya relevan dengan kebutuhan pendidikan sekarang. Nilai Islam perlu berfungsi sebagai dasar seleksi. Tradisi yang sejalan dengan tauhid, adab, keadilan, tanggung jawab, penghormatan, dan kemaslahatan dapat dipertahankan dan dikembangkan. Sementara itu, unsur yang bertentangan dengan prinsip Islam perlu dikritisi atau ditafsirkan kembali (Al-Attas, 1980; Hasbullah, 2014).

Sintesis Temuan dan Rekonstruksi Model PIM-SELAT

Hasil analisis keseluruhan literatur menunjukkan adanya lima komponen utama pendidikan Islam berbasis budaya Melayu pesisir Selat Malaka. Kelima komponen tersebut saling berkaitan dan membentuk satu proses pendidikan yang dinamis.

Tabel 1. Kelima Komponen Membentuk Satu Proses Pendidikan yang Dinamis.

Komponen	Temuan Utama	Fungsi Pendidikan
Nilai Islam	Tauhid, adab, tanggung jawab, kesantunan, keadilan, kepedulian sosial	Fondasi normatif
Tradisi Melayu Pesisir	Bahasa, adat, tradisi lisan, sejarah, kegiatan sosial-keagamaan	Medium kontekstual
Ekologi Transmisi	Keluarga, masjid, sekolah, ulama, tokoh adat, komunitas	Aktor dan ruang pewarisan
Internalisasi	Keteladanan, pembiasaan, pengalaman, partisipasi, refleksi	Mekanisme pembentukan nilai
Identitas Melayu-Islam	Kesadaran agama, budaya, sejarah, dan sosial	Hasil serta sumber reproduksi nilai

Kelima komponen tersebut tidak membentuk hubungan yang sepenuhnya linear. Nilai Islam memberikan dasar bagi proses seleksi budaya. Tradisi menjadi medium untuk menerjemahkan nilai ke dalam kehidupan masyarakat. Ekologi transmisi menentukan siapa yang menyampaikan nilai dan dalam ruang sosial apa proses tersebut berlangsung. Keteladanan, pembiasaan, pengalaman, serta partisipasi menghasilkan internalisasi. Internalisasi kemudian membentuk identitas Melayu-Islam. Identitas tersebut selanjutnya memengaruhi cara generasi berikutnya mempertahankan, memilih, dan menafsirkan tradisi. Dengan demikian, pendidikan berlangsung dalam pola sirkular dan berkelanjutan (Al-Attas, 1980; Bronfenbrenner, 1979; Berger & Luckmann, 1966; Hall, 1990).

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini merekonstruksi Model Pendidikan Islam Melayu Pesisir SELAT (PIM-SELAT). Istilah SELAT sekaligus menunjukkan konteks geografis penelitian dan lima komponen utama model, yaitu Sumber Nilai Islam, Ekologi Pendidikan, Lokalitas Tradisi, Aktualisasi dan Internalisasi, serta Terbentuknya Identitas Melayu-Islam.

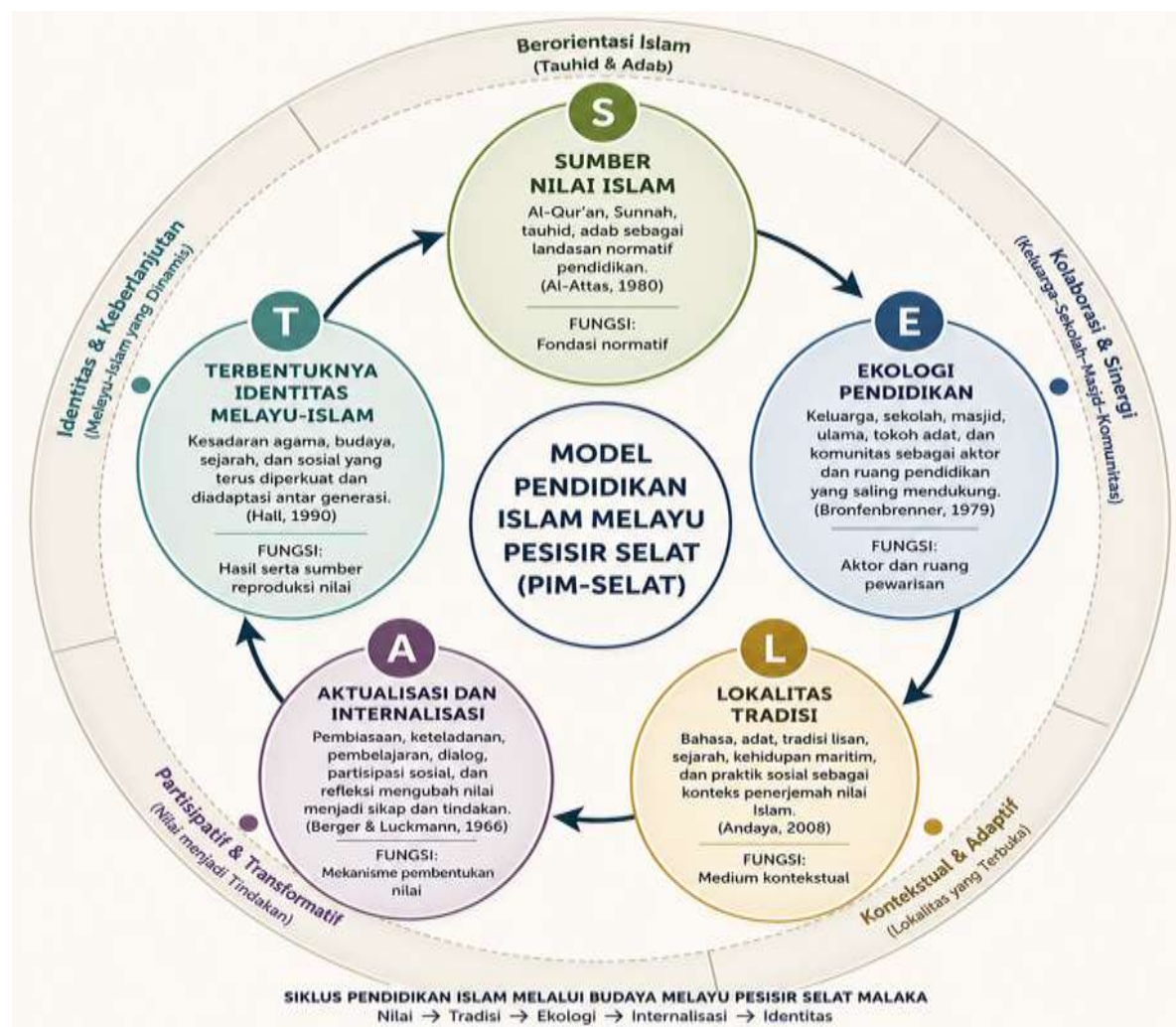
S, Sumber Nilai Islam. Pendidikan dimulai dari sumber nilai Islam. Al-Qur'an, Sunnah, tauhid, dan adab menjadi landasan normatif untuk memahami serta menilai budaya. Posisi ini menjaga agar pendidikan berbasis budaya tetap memiliki orientasi Islam yang jelas. Budaya menjadi medium pendidikan, bukan sumber normatif yang sejajar dengan wahyu (Al-Attas, 1980).

E, Ekologi Pendidikan. Pendidikan berlangsung melalui hubungan antara keluarga, sekolah, masjid, ulama, tokoh adat, dan komunitas. Nilai akan lebih mudah diinternalisasi ketika berbagai lingkungan pendidikan memberikan pengalaman yang saling mendukung. Karena itu, rekonstruksi pendidikan Melayu pesisir membutuhkan kerja sama antarlembaga dan aktor sosial (Bronfenbrenner, 1979).

L, Lokalitas Tradisi. Budaya Melayu pesisir menjadi konteks untuk menerjemahkan nilai Islam. Bahasa, adat, tradisi lisan, sejarah, kehidupan maritim, dan praktik sosial dapat digunakan sebagai sumber pengalaman pendidikan. Lokalitas tidak berarti menutup diri dari perkembangan luar, tetapi menjadikan pengalaman masyarakat sebagai titik awal pendidikan yang kontekstual (Andaya, 2008).

A, Aktualisasi dan Internalisasi. Nilai tidak cukup diketahui secara konseptual. Nilai perlu diterjemahkan melalui pembiasaan, keteladanan, pembelajaran, dialog, partisipasi sosial, dan refleksi. Proses tersebut memungkinkan nilai berubah dari pengetahuan menjadi sikap serta prinsip dalam mengambil tindakan (Berger & Luckmann, 1966).

T, Terbentuknya Identitas Melayu-Islam. Proses pendidikan pada akhirnya memperkuat identitas yang menghubungkan kesadaran agama dan budaya. Identitas tersebut tidak bersifat statis. Generasi baru dapat melakukan adaptasi terhadap perkembangan sosial dengan tetap mempertahankan nilai utama Melayu-Islam (Hall, 1990).



Gambar 1. Siklus Pendidikan Islam Melalui Budaya Melau Pesisir Selat Malaka.

Model tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam Melayu pesisir tidak hanya bekerja melalui hubungan agama dan budaya, tetapi melalui interaksi antara nilai, aktor pendidikan, lingkungan sosial, tradisi, internalisasi, dan identitas. Model ini sekaligus membedakan penelitian ini dari pendekatan yang hanya menempatkan kearifan lokal sebagai materi tambahan dalam pembelajaran.

Kebaruan dan Implikasi bagi Pendidikan Islam

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, budaya Melayu tidak hanya ditempatkan sebagai isi atau sumber materi pendidikan, tetapi sebagai medium dan lingkungan sosial pendidikan. Pendekatan ini memperluas kajian pendidikan Islam dari ruang kelas menuju keluarga, masjid, komunitas, adat, bahasa, dan kehidupan sosial masyarakat

pesisir. Pendidikan Islam dengan demikian dipahami sebagai proses yang berlangsung dalam keseluruhan ekologi kehidupan masyarakat (Bronfenbrenner, 1979).

Kedua, Model PIM-SELAT mengintegrasikan empat perspektif teori dalam satu konstruksi. Konsep *ta'dib* Al-Attas memberikan dasar normatif pendidikan. Teori Bronfenbrenner menjelaskan ekologi pendidikan. Berger dan Luckmann menjelaskan internalisasi nilai melalui praktik sosial, sedangkan Hall menjelaskan pembentukan identitas. Keempat perspektif tersebut dipertemukan dengan konteks historis Melayu Selat Malaka yang memiliki pengalaman panjang dalam perdagangan, mobilitas, jaringan ulama, dan interaksi budaya (Al-Attas, 1980; Bronfenbrenner, 1979; Berger & Luckmann, 1966; Hall, 1990; Andaya, 2008; Azra, 2021).

Ketiga, model ini menempatkan identitas sebagai hasil sekaligus sumber reproduksi budaya. Pendidikan membentuk identitas Melayu-Islam, tetapi identitas yang telah terbentuk kembali memengaruhi cara individu dan masyarakat memilih, menafsirkan, serta mewariskan tradisi. Karena itu, PIM-SELAT menggunakan pola sirkular. Generasi muda menerima nilai, menginternalisasikan nilai tersebut, membentuk identitas, kemudian menjadi aktor yang meneruskan nilai kepada generasi berikutnya.

Model ini memiliki beberapa implikasi bagi pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan Agama Islam di wilayah Melayu dapat memanfaatkan sejarah lokal, tradisi lisan, pantun, cerita masyarakat, tokoh Melayu-Islam, dan kehidupan pesisir sebagai konteks pembelajaran. Materi lokal tidak menggantikan materi agama, tetapi membantu peserta didik memahami nilai Islam melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka.

Implikasi berikutnya berkaitan dengan penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, masjid, ulama, dan komunitas. Pendidikan karakter tidak cukup dibebankan kepada sekolah. Model PIM-SELAT menempatkan konsistensi antarruang pendidikan sebagai faktor penting dalam internalisasi nilai. Program pendidikan berbasis budaya karena itu dapat melibatkan orang tua, tokoh agama, tokoh adat, komunitas budaya, dan lembaga pendidikan secara bersama-sama.

Teknologi digital juga dapat ditempatkan sebagai medium baru dalam ekologi pendidikan. Sejarah ulama lokal, pantun Melayu, manuskrip, tradisi lisan, dan nilai budaya dapat dikembangkan dalam bentuk video, modul digital, arsip daring, atau proyek pembelajaran. Teknologi tidak perlu diposisikan sebagai ancaman terhadap tradisi. Tantangan utamanya terletak pada kemampuan memastikan bahwa teknologi digunakan untuk memperkuat transmisi nilai dan tidak menghilangkan makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis budaya Melayu pesisir Selat Malaka terbentuk melalui hubungan antara nilai Islam, tradisi Melayu, ekologi pendidikan, internalisasi, dan identitas Melayu-Islam. Rekonstruksi tersebut menghasilkan Model PIM-SELAT yang terdiri atas Sumber Nilai Islam, Ekologi Pendidikan, Lokalitas Tradisi, Aktualisasi dan Internalisasi, serta Terbentuknya Identitas Melayu-Islam. Model ini menawarkan kerangka pendidikan Islam yang berakar pada nilai Islam dan budaya lokal, melibatkan lingkungan sosial secara luas, serta tetap memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan masyarakat kontemporer.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis budaya Melayu pesisir Selat Malaka terbentuk melalui hubungan antara nilai Islam, tradisi lokal, lingkungan sosial, proses internalisasi, dan pembentukan identitas. Pendidikan tidak hanya berlangsung melalui sekolah, madrasah, atau lembaga formal, tetapi juga melalui keluarga, masjid, ulama, tokoh adat, komunitas, bahasa, tradisi lisan, dan praktik sosial-keagamaan. Nilai tauhid dan adab menjadi fondasi normatif, sedangkan budaya Melayu pesisir berfungsi sebagai medium kontekstual dalam proses pewarisan nilai kepada generasi berikutnya.

Sintesis literatur menghasilkan lima komponen utama, yaitu Sumber Nilai Islam, Ekologi Pendidikan, Lokalitas Tradisi, Aktualisasi dan Internalisasi, serta Terbentuknya Identitas Melayu-Islam. Kelima komponen tersebut dirumuskan dalam Model Pendidikan Islam Melayu Pesisir SELAT (PIM-SELAT). Model ini menempatkan nilai Islam sebagai dasar, keluarga dan komunitas sebagai ekologi transmisi, tradisi Melayu sebagai konteks pendidikan, internalisasi sebagai proses pembentukan nilai, dan identitas Melayu-Islam sebagai hasil sekaligus sumber reproduksi budaya. Hubungan antarunsur bersifat dinamis dan berkelanjutan karena identitas yang terbentuk turut memengaruhi cara masyarakat menyeleksi, mempertahankan, dan menafsirkan kembali tradisi.

Kebaruan penelitian terletak pada penempatan budaya Melayu pesisir bukan hanya sebagai materi pendidikan, tetapi sebagai medium, ekologi, dan mekanisme pendidikan Islam. Model PIM-SELAT mengintegrasikan konsep *ta'dib*, ekologi pendidikan, konstruksi sosial, dan identitas budaya dalam satu kerangka konseptual. Model ini memberikan dasar bagi pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual, berakar pada budaya lokal, dan tetap mampu merespons perubahan sosial.

Implikasinya, pendidikan Islam di wilayah Melayu perlu memperkuat hubungan antara sekolah, keluarga, masjid, dan komunitas serta memanfaatkan sejarah lokal, tradisi lisan, pantun, narasi ulama, dan pengalaman kehidupan pesisir sebagai sumber pedagogis. Namun, integrasi budaya tetap memerlukan seleksi kritis agar nilai yang digunakan tetap sejalan dengan tauhid, adab, keadilan, tanggung jawab, dan kemaslahatan.

Sebagai penelitian berbasis integrative literature review, Model PIM-SELAT masih bersifat konseptual sehingga perlu diuji melalui penelitian empiris. Penelitian lanjutan dapat menggunakan etnografi, studi kasus multi-situs, atau penelitian pengembangan untuk menguji penerapan model pada keluarga, sekolah, pesantren, masjid, dan komunitas adat. Dengan demikian, Model PIM-SELAT dapat dikembangkan menjadi kerangka operasional bagi pendidikan Islam berbasis budaya Melayu pesisir Selat Malaka.

Secara keseluruhan, rekonstruksi pendidikan Islam berbasis budaya Melayu pesisir Selat Malaka menunjukkan bahwa keberlanjutan pendidikan Islam tidak cukup dilakukan melalui penguatan pengetahuan agama secara formal. Pendidikan perlu berakar pada nilai Islam, terhubung dengan realitas budaya, melibatkan ekologi sosial masyarakat, dan mampu membentuk identitas yang kritis serta adaptif. Model PIM-SELAT menawarkan kerangka konseptual untuk memperkuat pendidikan Islam yang kontekstual, berakar pada kearifan lokal, dan tetap mampu merespons perubahan sosial tanpa kehilangan orientasi keislamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM).
- Aljunied, S. M. K. (2017). *Muslim cosmopolitanism: Southeast Asian Islam in comparative perspective*. Edinburgh University Press.
- Andaya, L. Y. (2008). *Leaves of the same tree: Trade and ethnicity in the Straits of Melaka*. University of Hawai'i Press.
- Azra, A. (2004). *The origins of Islamic reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'ulamā' in the seventeenth and eighteenth centuries*. University of Hawai'i Press.
- Azra, A. (2021). Transregional Islam in the Malay-Indonesian world: Legacies and new dynamics. *TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia*, 9(2), 163–166. <https://doi.org/10.1017/trn.2021.20>
- Bahar, M. (2017). Melayu sebagai kawasan budaya Nusantara: Kontinuitas dan perubahan budaya seni. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 1(2), 224–253. <https://doi.org/10.22437/titian.v1i2.4230>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Doubleday.

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Budisantoso, S., et al. (Eds.). (1986). *Masyarakat Melayu Riau dan kebudayaannya*. Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Riau.
- Dahlan, A. (2014). *Sejarah Melayu*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Effendy, T. (2006). *Tunjuk ajar Melayu*. Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerja sama dengan Adicita Karya Nusa.
- Hall, S. (1990). Cultural identity and diaspora. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, culture, difference* (pp. 222–237). Lawrence & Wishart.
- Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- Halstead, J. M. (2007). Islamic values: A distinctive framework for moral education? *Journal of Moral Education*, 36(3), 283–296. <https://doi.org/10.1080/03057240701643056>
- Hamidy, U. U. (1999). *Islam dan masyarakat Melayu di Riau*. UIR Press.
- Hasbullah. (2014a). Dialektika Islam dalam budaya lokal: Potret budaya Melayu Riau. *Sosial Budaya*, 11(2), 166–189. <https://doi.org/10.24014/sb.v11i2.833>
- Hasbullah. (2014b). Islam dalam bingkai budaya lokal: Kajian tentang integrasi Islam dalam budaya Melayu Riau. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 6(1), 1–15.
- Hefner, R. W. (Ed.). (2008). *Making modern Muslims: The politics of Islamic education in Southeast Asia*. University of Hawai'i Press.
- Koentjaraningrat, et al. (2007). *Masyarakat Melayu dan budaya Melayu dalam perubahan*. Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu bekerja sama dengan Adicita Karya Nusa.
- Kooria, M. (2019). Languages of law: Islamic legal cosmopolis and its Arabic and Malay microcosmoi. *Journal of the Royal Asiatic Society*, 29(4), 705–722. <https://doi.org/10.1017/S1356186319000191>
- Liow, J. C. (2011). Muslim identity, local networks, and transnational Islam in Thailand's southern border provinces. *Modern Asian Studies*, 45(6), 1383–1421. <https://doi.org/10.1017/S0026749X11000084>
- Maryani, E., & Rahmawan, D. (2017). Nilai-nilai Islam dan keragaman budaya Melayu dalam situs MelayuOnline.com. *Communication*, 8(2), 106. <https://doi.org/10.36080/comm.v8i2.638>
- Milner, A. (2008). *The Malays*. Wiley-Blackwell.
- Muliadi, E. (2012). Urgensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 55–68. <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.11.55-68>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Ricci, R. (2011). *Islam translated: Literature, conversion, and the Arabic cosmopolis of South and Southeast Asia*. University of Chicago Press.

- Roza, E., & Yasnel. (2017). Penetrasi Islam dalam pendidikan keagamaan masyarakat Melayu di Rokan Hulu. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(2), 211–241. <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i2.3446>
- Sahin, A. (2018). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education. *Religions*, 9(11), 335. <https://doi.org/10.3390/rel9110335>
- Setiawan, A. (2012). Budaya lokal dalam perspektif agama: Legitimasi hukum adat ('urf) dalam Islam. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 203–222. <https://doi.org/10.14421/esensia.v13i2.738>
- Shamsul, A. B. (2001). A history of an identity, an identity of a history: The idea and practice of “Malayness” in Malaysia reconsidered. *Journal of Southeast Asian Studies*, 32(3), 355–366. <https://doi.org/10.1017/S0022463401000194>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Susilasari, S., Yasnel, Y., & Rasyidi, R. (2024). Pendidikan Islam dan *indigenous of Malay culture*: Menelisik pelestarian kerajinan Melayu dalam tradisi masyarakat Nusantara. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(2), 208–224. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9\(2\).20407](https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9(2).20407)
- Tambak, S., & Sukenti, D. (2017). Implementasi budaya Melayu dalam kurikulum pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Riau. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41(2), 361–383. <https://doi.org/10.30821/miqot.v41i2.409>
- Thamrin, H. (2015). Enkulturasasi dalam kebudayaan Melayu. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 14(1), 97–145.
- Torraco, R. J. (2005). Writing integrative literature reviews: Guidelines and examples. *Human Resource Development Review*, 4(3), 356–367. <https://doi.org/10.1177/1534484305278283>
- Torraco, R. J. (2016). Writing integrative literature reviews: Using the past and present to explore the future. *Human Resource Development Review*, 15(4), 404–428. <https://doi.org/10.1177/1534484316671606>
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Whittemore, R., & Knafl, K. (2005). The integrative review: Updated methodology. *Journal of Advanced Nursing*, 52(5), 546–553. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2005.03621.x>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.